

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976), merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *agent* (pihak yang diberi mandat) dan *principal* (pihak yang memberikan mandat), dimana dalam penelitian ini manajemen bertindak sebagai *agent*, dan pemilik (*shareholder*) sebagai *principal*. Menurut teori ini, terdapat perbedaan kepentingan dalam hubungan antara *agent* dan *principal* yang dapat memicu konflik kepentingan (*conflict of interest*). Pihak *principal* ingin mendapatkan keuntungan besar dari usahanya yang dijalankan oleh *agent*, namun disisi lain *agent* juga memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Hal inilah yang memicu adanya *agency problem* sehingga *agent* akan berupaya untuk memenuhi keinginan *principal* namun juga dapat mensejahterakan dirinya.

Manajemen memanfaatkan adanya asimetri informasi (*information assymetry*), yaitu perbedaan informasi yang dimiliki oleh *agent* dan *principal*. Pihak *agent* memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan daripada pihak *principal* karena *agent* yang melaksanakan bisnis dan menyusun pelaporan kinerja terhadap *principal*. Adanya asimetri

informasi inilah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang nantinya akan berdampak buruk terhadap kualitas laporan keuangan yang disampaikan.

Berdasarkan teori tersebut, ketika keadaan perusahaan tidak baik maka pihak manajemen akan berusaha agar perusahaan terlihat baik karena adanya *conflict of interest* dalam hubungan mereka, sehingga manajemen melakukan cara untuk menarik perhatian *shareholder* dan investor, salah satunya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan yang mana tindakan tersebut merupakan *financial statement fraud*. Hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatasi *conflict of interest* antara *agent* dan *principal* karena informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang dihasilkan dari manipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan.

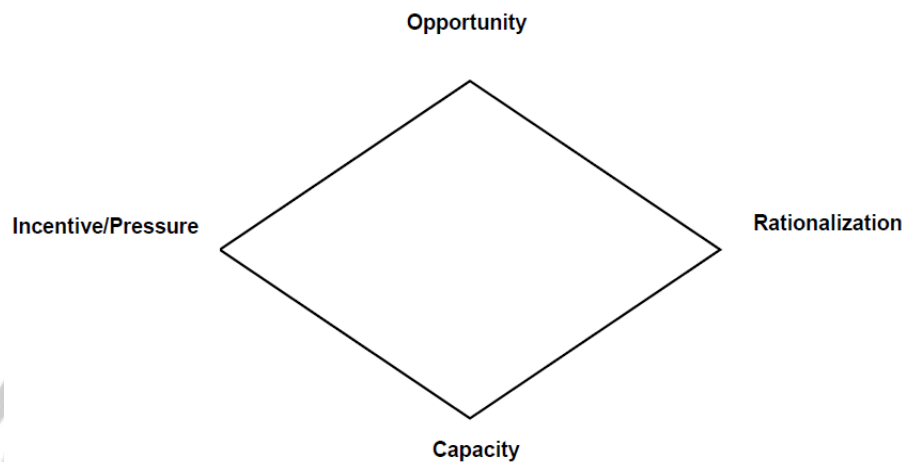
## 2. *Fraud Diamond Theory*

*Fraud diamond theory* merupakan pengembangan dari teori pendahulunya, yaitu *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1950) menyimpulkan ada tiga penyebab terjadinya *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*). Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengemukakan teori baru yang disebut *fraud diamond theory*, dimana ada satu lagi penyebab terjadinya *fraud* selain yang telah disebut di dalam *fraud triangle theory* yaitu kemampuan (*capability*) dimana *fraud* tidak akan terjadi tanpa

adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. *Opportunity* membuka pintu *fraud*, *pressure* dan *rationalization* dapat menarik seseorang untuk melewatinya, namun hanya orang yang memiliki *capability* yang dapat menyadari adanya pintu yang terbuka dan adanya kesempatan untuk mengambil keuntungan dengan melewatinya, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali.

Berdasarkan teori tersebut, adanya *conflict of interest* antara *agent* dan *principal* membuat manajemen sebagai pihak *agent* menghadapi banyak tekanan (*pressure*) untuk mencapai target yang ditentukan oleh *principal*. Ketika terdapat peluang (*opportunity*), maka manajemen akan memanfaatkan hal tersebut untuk berbuat curang, salah satunya yaitu dengan melakukan *financial statement fraud* dan melakukan pembenaran (*rationalization*) atas tindakannya. *Fraud* tersebut tidak akan terjadi jika tidak didukung dengan kemampuan (*capability*) manajemen dalam melakukan *fraud*. Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis dari *fraud diamond* perusahaan diharapkan dapat mendeteksi *financial statement fraud*.

**Gambar 1**  
***Fraud Diamond***



Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

Faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud* menurut *fraud diamond theory* adalah:

**a. Tekanan (*Pressure*)**

Menurut Ruankaew (2016), tekanan (*pressure*) merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat terjadi pada semua karyawan di setiap level organisasi dan bisa terjadi dengan berbagai macam motif. Tekanan tersebut dapat berasal dari: (1) tekanan keuangan, seperti gaya hidup yang mewah dan utang yang banyak; (2) tekanan kelemahan moral, misalnya berjudi dan mengonsumsi obat-obatan terlarang; (3) tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan, kurangnya kepuasan atas gaji yang diterima dapat mendorong seorang karyawan untuk berbuat curang; (4) tekanan lain yang dapat berasal dari sifat pasangan yang boros dan bergaya hidup mewah (Albrecht *et al*, 2011:36).

Berdasarkan *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99, terdapat empat kondisi umum pada *pressure* yang dapat menyebabkan *fraud*, yaitu:

1) *Financial Stability*

*Financial stability* adalah kondisi dimana perusahaan diharuskan untuk menggambarkan kinerja keuangannya dalam kondisi yang stabil. Berdasarkan SAS No. 99, *financial stability* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, ketatnya kompetisi atau kejenuhan pasar, tingginya kerentanan terhadap perubahan yang pesat, penurunan signifikan dari permintaan pelanggan dan meningkatnya kegagalan bisnis, kerugian operasi yang menjadi ancaman kebangkrutan, arus kas negatif operasi dan ketidakmampuan menghasilkan arus kas dari operasi, pertumbuhan profitabilitas yang pesat atau tidak biasa, serta kebijakan akuntansi atau peraturan perundang-undangan yang baru.

Faktor-faktor tersebut dapat memberikan tekanan kepada manajemen karena stabilitas keuangan perusahaan terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Manajemen tertekan karena dituntut untuk melaporkan kinerja keuangan yang stabil sehingga manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja keuangannya tetap terlihat baik. Loebbecke *et al* (1989) dalam Skousen *et al* (2009) mengindikasikan bahwa saat perusahaan dalam masa pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen bisa

saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan.

## 2) *Financial Targets*

*Financial targets* merupakan tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh *shareholder*. Target tersebut merupakan patokan bagi *shareholder* dalam menilai kinerja manajemen yang ditentukan dengan tingkat laba yang harus diperoleh (Manurung & Hardika, 2015). Manajemen akan diberi bonus jika dapat mencapai target keuangan yang diinginkan *shareholder*. Selain itu, target keuangan juga dapat menimbulkan benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara *shareholder* dan manajemen.

Adanya *conflict of interest* antara *shareholder* yang ingin target keuangannya tercapai dan manajemen yang ingin mendapatkan bonus memberikan tekanan kepada manajemen. Tekanan dari target keuangan (*financial targets*) memicu manajemen untuk mencapainya dengan segala cara agar mendapatkan bonus dan memenuhi keinginan pihak *principal (shareholder)*. Salah satunya dengan melakukan *fraud* untuk menampilkan kinerja yang baik sehingga target keuangan tersebut tercapai.

## 3) *Personal Financial Need*

Menurut Skousen et al (2009) *personal financial need* adalah keadaan ketika keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi

keuangan eksekutif perusahaan. Saat eksekutif perusahaan memiliki peran keuangan yang kuat di dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan (Beasley, 1996). Menurut SAS No. 99, *personal financial need* disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kepentingan keuangan yang signifikan dalam entitas, bagian signifikan dari kompensasi mereka tergantung dari pencapaian target perusahaan, dan adanya jaminan personal atas utang entitas.

Eksekutif perusahaan yang memiliki sebagian saham perusahaan atau memiliki kepentingan keuangan yang kuat dalam entitas dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangannya. Hal tersebut dikarenakan eksekutif perusahaan yang memiliki *personal financial need* akan merasa terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Mereka akan menekan manajemen karena yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan *fraud* agar *personal financial need* dari eksekutif perusahaan terpenuhi.

#### 4) *External Pressure*

*External pressure* adalah tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk memenuhi keinginan atau harapan dari pihak ketiga. Kemampuan untuk memenuhi persyaratan *exchange-listing*, kemampuan untuk membayar utang atau memenuhi persyaratan

perjanjian utang adalah sumber tekanan eksternal (*external pressure*). Menurut Skousen *et al* (2009), manajemen mendapat tekanan dari kebutuhannya untuk memperoleh tambahan utang atau pendanaan agar perusahaan tetap kompetitif. Seperti kebutuhan akan dana *research and development* serta pengembangan aset dan fasilitas perusahaan baru untuk keberlangsungan perusahaan. Tekanan akan kebutuhan terhadap pihak ketiga untuk pengembangan perusahaan memicu manajemen untuk melakukan *fraud* agar dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak ketiga.

**b. Peluang (*Opportunity*)**

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang baik. Terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk berbuat kecurangan, diantaranya: (1) kurangnya pengendalian internal; (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja; (3) ketidakmampuan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan; (4) kurangnya pengawasan atas akses informasi; (5) ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*; (6) kurangnya tindakan pemeriksaan (Albrecht *et al*, 2011:39). SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yaitu:



### 1) *Nature of Industry*

*Nature of industry* adalah keadaan yang berhubungan dengan timbulnya risiko bagi perusahaan di dalam suatu industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan subjektif sehingga dapat memberikan peluang untuk terjadinya *fraud*. Menurut SAS No. 99, terdapat beberapa penyebab timbulnya peluang di *nature of industry* yaitu, transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal, kemampuan keuangan yang kuat untuk mendominasi sektor industri tertentu sehingga entitas dapat mendikte ketentuan kepada pemasok atau pelanggan, akun dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan, terdapat transaksi signifikan, tidak biasa, atau memiliki kompleksitas tinggi, operasi signifikan antar batas internasional, serta rekening bank signifikan, anak perusahaan atau kantor cabang di yurisdiksi yang merupakan *tax-heaven*.

Salah satu penyebab timbulnya peluang menurut SAS No. 99 adalah akun yang dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besar saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, seperti akun piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih yang rawan dimanipulasi pada laporan keuangan. Akun yang ditentukan dengan estimasi dan pertimbangan yang subjektif memberikan peluang bagi pelaku *fraud* untuk memanipulasinya demi keuntungan pribadi, seperti membuat piutang

dagang fiktif serta membuat cadangan piutang tak tertagih secara tidak benar.

## 2) *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan SAS No. 99, adanya dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan serta kurangnya pengendalian internal dapat memberikan peluang pada pelaku untuk memanipulasi data pada laporan keuangan.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang untuk melakukan *fraud* yang berasal dari *ineffective monitoring* berkaitan dengan kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yang independen seperti dewan komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan *fraud*.

## 3) *Organizational Structure*

*Organizational structure* (struktur organisasi) yang kompleks dan tidak stabil merupakan salah satu peluang bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut SAS No. 99, struktur organisasi yang kompleks dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan organisasi

atau individu yang memiliki kendali di dalam perusahaan, struktur organisasi yang terlalu kompleks melibatkan entitas hukum atau garis otoritas manajemen yang tidak biasa, memiliki *turnover* manajemen senior, penasihat hukum, dan anggota direksi yang tinggi sehingga sulit untuk mendeteksi adanya *fraud*.

Dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang yang berasal dari *organizational structure* lebih berkaitan dengan kompleksitas dan ketidakstabilan perusahaan dalam mengendalikan kepentingannya. Hal itu menyebabkan pengendalian terhadap entitas yang kurang memadai dan memberi peluang bagi pelaku *fraud* untuk melakukan aksinya karena susunan organisasi yang berganti-ganti menurunkan kemungkinan terungkapnya *fraud*.

### c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud*, menjadi ingin melakukannya. Berdasarkan Dorminey et al., (2010) rasionalisasi muncul sebelum *fraud* dilakukan, terkadang pelaku *fraud* tidak melihat tindakannya sebagai sesuatu yang tidak etis, namun membenarkan tindakannya sebagai sesuatu yang etis sebelum melakukan *fraud*. Rasionalisasi membuat pelaku *fraud* melihat tindakan ilegalnya sebagai sesuatu yang benar dan dapat diterima. Menurut Albrecht et al (2011:50) terdapat beberapa rasionalisasi yang dilakukan

oleh pelaku kecurangan, yaitu: (1) aset itu sebenarnya milik saya; (2) saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya; (3) tidak ada pihak yang dirugikan; (4) ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak.

Menurut SAS No. 99, rasionalisasi yang dilakukan oleh anggota direksi, manajemen, atau karyawan memungkinkan mereka untuk terlibat dan/atau membenarkan tindakan *financial statement fraud*. Terdapat beberapa informasi yang dapat mengindikasikan faktor risiko terkait dengan rasionalisasi dalam *financial statement fraud*, yaitu:

1. Komunikasi, implementasi, dukungan, atau pemaksaan etika yang tidak semestinya
2. Partisipasi berlebihan dari manajemen non-keuangan dalam pemilihan prinsip akuntansi atau menentukan estimasi
3. Riwayat tentang pelanggaran terhadap aturan pasar modal atau aturan lainnya yang diketahui
4. Kepentingan berlebihan manajemen dalam memelihara atau menaikkan harga saham atau tren laba
5. Target yang agresif dan tidak realistis
6. Kegagalan untuk memeriksa kondisi yang dilaporkan secara tepat waktu
7. Kepentingan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk meminimalisir laba untuk tujuan perpajakan
8. Upaya berulang yang dilakukan manajemen untuk membenarkan perlakuan akuntansi yang tidak tepat sebagai dasar materialitas

9. Hubungan yang renggang antara manajemen dengan auditor sekarang atau auditor lama.

**d. Kemampuan (*Capability*)**

Kemampuan (*capability*) adalah seberapa besar daya dan kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *capability* merupakan sifat dan kemampuan personal yang memainkan peran utama dalam menentukan apakah *fraud* mungkin benar-benar terjadi dengan kehadiran tiga elemen lainnya (*pressure, opportunity, rationalization*). Wolfe dan Hermanson (2004) juga berpendapat bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. Hanya orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan *fraud* dapat melihat peluang untuk melakukan dan merealisasikannya. *Opportunity* membuka pintu *fraud*, *pressure* dan *rationalization* dapat menarik seseorang untuk melewatinya, namun hanya orang yang memiliki *capability* yang dapat menyadari adanya pintu yang terbuka dan adanya kesempatan untuk mengambil keuntungan dengan melewatinya.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengidentifikasi beberapa karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan dalam melakukan *fraud*, yaitu:

1. Memiliki posisi atau fungsi di dalam organisasi, contohnya adalah seorang CEO memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan melakukan *fraud* karena posisinya di dalam perusahaan

2. Kecerdasan dalam menyalahgunakan kelemahan sistem akuntansi dan pengendalian internal untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, serta memiliki kemampuan memahami cara kerja sistem tersebut
3. Ego dan kepercayaan diri bahwa tindakan *fraud* tidak akan terdeteksi akan mempengaruhi proses pembuatan keputusan pelaku, semakin percaya diri pelaku, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan *fraud*
4. Pelaku dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan *fraud*, seseorang dengan kepribadian yang sangat persuasif dapat meyakinkan orang lain untuk melakukan *fraud*
5. Berbohong secara efektif dan konsisten, untuk menghindari deteksi, pelaku harus berbohong dengan penuh keyakinan kepada auditor, investor, dan pihak lain. Pelaku juga memiliki keahlian dalam menjaga alur kebohongannya sehingga keseluruhan cerita tetap konsisten dan mempengaruhi orang lain untuk percaya padanya jika tidak ada *fraud*
6. Kemampuan yang sangat baik dalam menghadapi *stress*, risiko terungkapnya *fraud* dan mengelola *fraud* dalam waktu yang lama sangat membuat *stress*.

### 3. *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), definisi *fraud* adalah:

“Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain”.

Menurut Albrecht *et al.* (2011:6) *fraud* adalah:

*“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”.*

Artinya, *fraud* adalah istilah umum dan mencakup bermacam-macam arti, dimana kecerdikan manusia dapat dijadikan alat yang dipilih oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Tidak ada definisi dan aturan tetap yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mendefinisikan *fraud* yang terdiri dari kejutan, tipuan, kelicikan dan cara yang tidak jujur yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain. Satu-satunya batasan untuk mendefinisikannya adalah batas ketidakjujuran manusia.

Menurut Albrecht *et al.* (2011:7), *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu: (a) penyajian (*a representation*);

(b) menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*); (c) sesuatu yang salah (*which is false*); (d) dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*intentionally or recklessly so*); (e) sesuatu yang dipercayai (*which is believed*); (f) dilakukan pada korban (*acted upon by the victim*); (g) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*). Berdasarkan ACFE (2012), *fraud* dibagi alam tiga jenis berdasarkan perbuatannya, yaitu:

**a. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)**

Merupakan salah satu jenis *fraud*, dimana seorang karyawan mencuri atau secara tidak benar menggunakan kekayaan atau sumber daya organisasi. *Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

**b. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Skema *fraud*, dimana seorang karyawan secara sengaja menimbulkan salah saji atau menghilangkan informasi yang material dalam laporan keuangan organisasi. *Financial statement fraud* meliputi tindakan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan manipulasi laporan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

**c. Korupsi (*Corruption*)**

Salah satu jenis *fraud*, dimana seorang karyawan secara tidak benar menggunakan pengaruhnya di dalam transaksi bisnis untuk memperoleh



manfaat baik secara langsung atau tidak langsung dengan cara melanggar tugasnya kepada atasannya. Bentuk-bentuk korupsi adalah adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), gratifikasi ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan (*economic extortion*).

Menurut Albrecht *et al.* (2011:10), berdasarkan pihak yang melakukannya, *fraud* terdiri dari:

**a. Pencurian oleh Pegawai (*Employee Embezzlement*)**

Merupakan jenis *fraud* yang paling umum dan sering ditemukan. Tipe *fraud* ini adalah karyawan (*employee*) menggunakan posisinya untuk mencuri atau mengalihkan aset milik perusahaan.

**b. Kecurangan Vendor (*Vendor Fraud*)**

*Vendor fraud* dapat mengakibatkan perusahaan menerima tagihan yang berlebih (*overbill*) atau mendapatkan barang dengan kualitas lebih rendah dari yang telah disetujui. *Vendor fraud* dapat dilakukan oleh *vendor* itu sendiri atau bekerjasama dengan karyawan perusahaan yang bertugas untuk pengadaan barang atau pembelian.

**c. *Customer Fraud***

Merupakan jenis *fraud* dimana pelanggan tidak membayar barang yang telah dibeli, membayar terlalu rendah atau menipu perusahaan dengan mengatakan bahwa perusahaan memberikan barang yang tidak sesuai dengan pesannya.

#### **d. Management Fraud**

*Management fraud* biasa disebut dengan *financial statement fraud*, dimana manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk membuat kinerja perusahaan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya. Tipe ini merupakan *fraud* yang paling merugikan.

#### **e. Investment Scams and Other Consumer Fraud**

Tipe *fraud* ini terjadi di internet, pelaku melakukan penipuan untuk menarik investor terhadap peluang investasi yang seolah-olah bernilai tinggi padahal yang terjadi malah sebaliknya. Investor yang lalai akan sangat dirugikan oleh *fraud* ini.

#### **f. Other (Miscellaneous) Types of Fraud**

*Other types of fraud* mencakup bentuk *fraud* lainnya yang mengambil keuntungan dengan melakukan penipuan dan menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

### **4. Financial Statement Fraud**

*Financial statement fraud* merupakan salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan dengan melakukan kelalaian dalam membuat laporan keuangan sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Menurut ACFE (Rezaee, 2002) *financial statement fraud* adalah:

“Kesengajaan menimbulkan salah saji, atau menghilangkan informasi yang material, atau data akuntansi yang menyesatkan, yang ketika dipertimbangkan dengan semua informasi yang disajikan dapat membuat pengguna mengubah keputusannya”.

Gejala-gejala terjadinya *financial statement fraud* menurut Albrecht (2011:137) adalah: (1) anomali akuntansi, (2) lemahnya pengendalian internal, (3) anomali analisis, (4) gaya hidup berlebihan, (5) perilaku yang tidak biasa, (6) pengaduan. Menurut Wells (2011), terdapat beberapa modus dalam *financial statement fraud*, yaitu:

1. Pemalsuan, perubahan atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis
2. Penghilangan disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis
4. Penghilangan disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002).

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) utang, biaya, dan kerugian. Alasan dilakukannya *financial statement fraud* tersebut adalah untuk menarik minat investor, menghilangkan persepsi negatif di pasar, memperoleh harga jual atas akuisisi yang lebih tinggi, tercapainya tujuan dan sasaran perusahaan, dan menerima bonus yang berkaitan dengan kinerja (Wilopo, 2014:267).

Selain itu, menurut Purba (2015) terdapat beberapa alasan mengapa manajemen melakukan *financial statement fraud*, yaitu:

- a. Meningkatkan kinerja di mata *stakeholders* yang meminta pertanggungjawabannya
- b. Menutupi ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan target/laba yang dibebankan kepadanya
- c. Memperoleh bonus karena adanya kenaikan kinerja perusahaan/organisasi/unitnya
- d. Menghilangkan persepsi negatif pengguna laporan keuangan dan pasar
- e. Memperoleh keuntungan melalui penjualan saham atau dividen perusahaan/organisasi yang lebih tinggi
- f. Membayar jumlah pajak yang lebih kecil
- g. Memperoleh kredit atau sumber pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan.

Penelitian ini mengukur *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud score model* yang dikemukakan oleh Dechow *et al* (2012). *F-score* merupakan penjumlahan dari kualitas akrual dan kinerja keuangan yang dianggap mampu memprediksi terjadinya *financial statement fraud* (Skousen dan Twedt, 2009). Kualitas akrual diproksikan dengan RSST *accrual* dan kinerja keuangan diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, persediaan, penjualan tunai, dan perubahan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).

## B. Publikasi Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah:

### 1. Zaki (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecocokan antara *fraud triangle model* dan *fraud diamond model* dalam mendeteksi kemungkinan *financial statement fraud*. Variabel dependen yang digunakan adalah kemungkinan *financial statement fraud*, variabel independen untuk *fraud triangle model* adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *rationalization*. Variabel independen untuk *fraud diamond model* sama dengan *fraud triangle model*, namun ditambah dengan variabel *capability*. Penelitian Zaki (2017) menggunakan studi empiris pada 100 perusahaan diluar sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir pada tahun 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik yang menemukan bahwa ada perbedaan signifikan antara tingkat kerelevanan *fraud model* dalam mendeteksi *financial statement fraud*, dan diketahui bahwa *fraud diamond model* lebih baik digunakan dalam mendeteksi *financial statement fraud* di Mesir.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan *fraud diamond model* untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Perbedaannya adalah:

- a. Penelitian ini tidak menggunakan analisis *fraud triangle*
- b. Menggunakan analisis regresi berganda

c. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan.

## 2. Annisya, dkk (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong *financial statement fraud* menggunakan *fraud diamond model*. Variabel dependennya adalah *financial statement fraud*, variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, opini audit, dan pergantian direksi. Sampel yang digunakan meliputi 27 perusahaan *real estate* yang *listed* di BEI periode 2010-2014 menggunakan analisis regresi berganda, dan diketahui bahwa adanya pengaruh dari variabel *financial stability* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry*, *financial target*, opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah:

- a. Menggunakan perspektif *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* dan *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi.

Perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian penulis menggunakan variabel independen *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, dan *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian penulis adalah perusahaan sektor pertambangan.

### 3. Yesiariani & Rahayu (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor dalam *fraud diamond model* untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Menggunakan variabel dependen *financial statement fraud*, dan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, dan *capability*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dan mendapatkan hasil bahwa variabel *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *financial target*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini dengan penelitian Yesiariani & Rahayu (2016) memiliki persamaan, yaitu:

- a. Menggunakan analisis dari perspektif teori *fraud diamond* untuk mendeteksi *financial statement fraud*
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi.

Perbedaannya adalah:

- a. Penelitian penulis tidak menggunakan variabel independen *financial stability*, *personal financial need*, *nature of industry* dan *external pressure*
- b. Menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan.

#### 4. Manurung & Hardika (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dari perspektif *fraud diamond*. Variabel dependennya adalah *financial statement fraud*. Variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *capability*. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui adanya pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* terhadap *financial statement fraud*. Persamaan dengan penelitian penulis adalah:

- a. Menggunakan analisis dari perspektif teori *fraud diamond* untuk mendeteksi *financial statement fraud*
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective*



*monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi.

Perbedaannya adalah:

- a. Penulis menggunakan variabel independen *rationalization*, namun tidak menggunakan variabel *financial stability* dan *external pressure*
- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan.

#### 5. Widarti (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan variabel dependen *financial statement fraud*, dengan variabel independen *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *organization structure*, dan *rationalization*. Sampel yang digunakan adalah 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan mendapatkan hasil bahwa variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *organization structure*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menggunakan variabel independen yang merupakan proksi dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Perbedaannya adalah:

- a. Penelitian ini menambah variabel independen *capability*, karena penelitian penulis menggunakan perspektif dari *fraud diamond*
- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan.

#### 6. Sihombing & Rahardjo (2014)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor dalam *fraud diamond model* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Menggunakan variabel dependen *financial statement fraud*, dan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, dan *capability*. Menggunakan sampel 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 dengan uji regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah:

- a. Menggunakan analisis *fraud diamond model* untuk mendeteksi *financial statement fraud*
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi.

Perbedaannya adalah:

- a. Penelitian penulis tidak menggunakan variabel *financial stability* dan *external pressure*
- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan.

#### 7. Manurung & Hadian (2013)

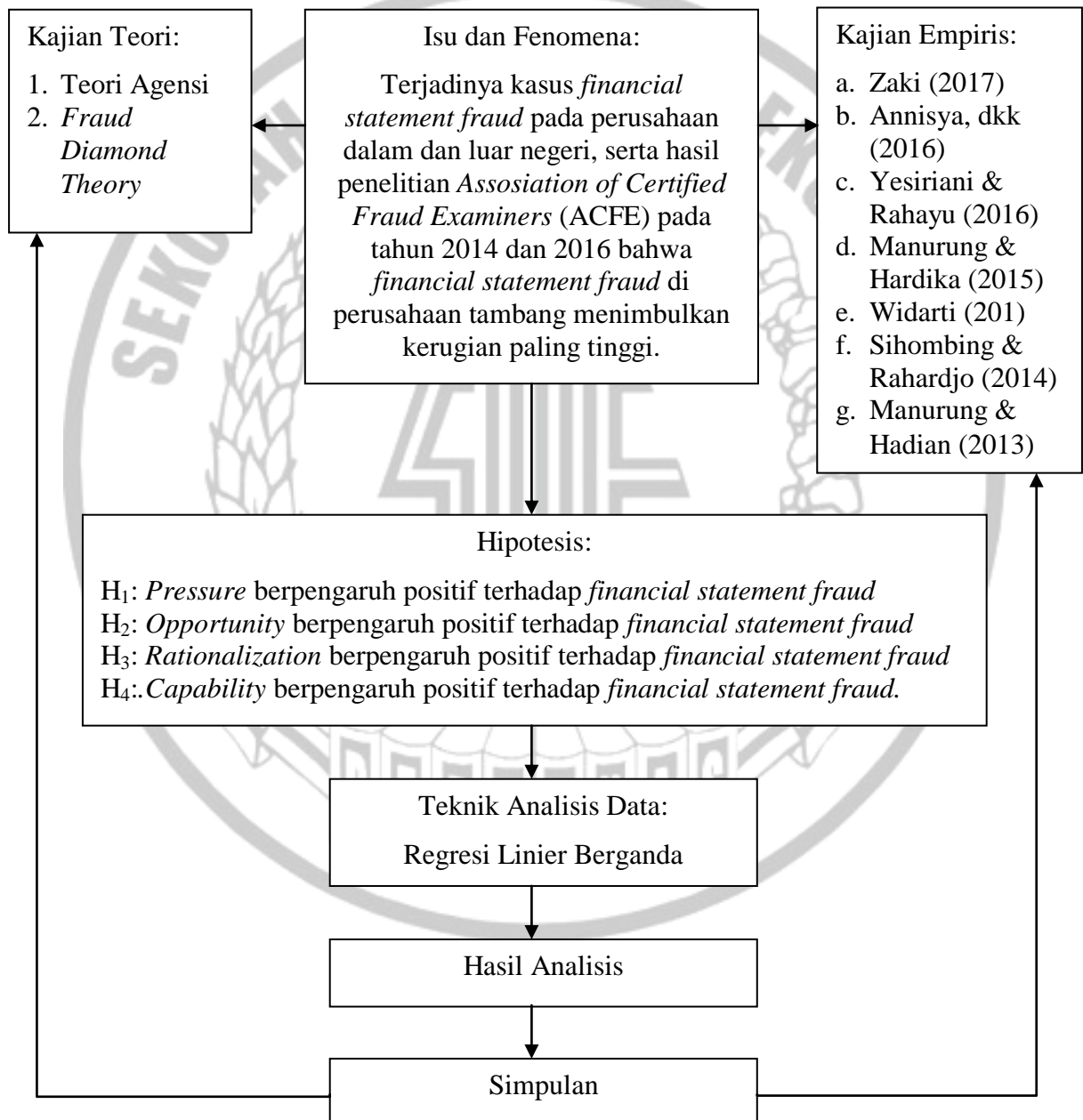
Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dalam mendeteksi *financial statement fraud* berdasarkan perspektif dari *fraud triangle*. Menggunakan variabel dependen *financial statement fraud*, dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *ineffective monitoring*. Menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2012-2013 dan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target* dan *ineffective monitoring* berhubungan dengan *financial statement fraud*.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan variabel independen *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, dan *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Menambah variabel independen *capability* karena menggunakan perpektif *fraud diamond*
- b. Menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan.

### C. Kerangka Pemikiran Penelitian

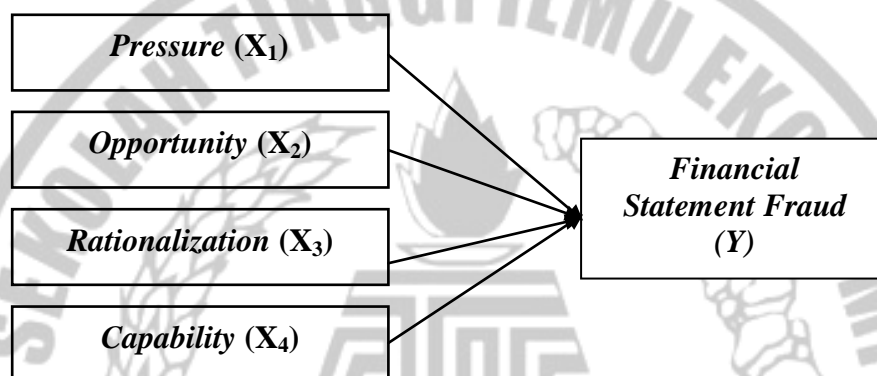
**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**  
**Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi**  
***Financial Statement Fraud***



Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian tersebut, dapat diuraikan bahwa hipotesis penelitian diperoleh dari kajian teori dan kajian empiris. Teori utama yang digunakan adalah teori agensi (*agency theory*) dan *fraud diamond theory*. Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017) dengan judul *The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements-An Empirical Study of Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange*. Penelitian Annisya, dkk (2016) dengan judul *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*. Penelitian Yesiriani & Rahayu (2016) dengan judul *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial statement fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*. Penelitian Manurung & Hardika (2015) dengan judul *Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014*. Penelitian Widarti (2015) dengan judul *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) dengan judul *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012*. Penelitian Manurung & Hadian (2013) dengan judul *Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian yang selanjutnya dilakukan uji

statistik terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, hasil dari pengujian statistik tersebut kemudian disimpulkan apakah sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya atau berbeda.

**Gambar 3**  
**Model penelitian**



Berdasarkan model penelitian diatas terdapat keterkaitan antara variabel independen (*pressure, opportunity, rationalization, capability*) dengan variabel dependen (*financial statement fraud*).

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh *Pressure* dengan *Financial Statement Fraud***

Tekanan merupakan salah satu penyebab terjadinya *fraud*. Menurut SAS No. 99 terdapat empat kondisi umum yang menggambarkan *pressure*, yaitu *financial stability, financial target, personal financial need* dan *external pressure*. Penelitian ini menggunakan *financial target* (target

keuangan) untuk memproksikan *pressure* karena hampir 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan keuangan (Albrecht *et al.*, 2011:36). Tekanan yang sering dirasakan oleh pihak manajemen sebagai *agent* adalah target keuangan yang ditetapkan oleh pemilik (*shareholder*) sebagai *principal*, dimana manajemen yang diberi target keuangan oleh *shareholder* tertuntut untuk memberikan kinerja yang baik agar mendapatkan bonus. Hal ini dapat menyebabkan manajemen merasa tertekan karena adanya *conflict of interest* antara dirinya dan *shareholder*, dimana *shareholder* ingin mendapatkan kinerja keuangan yang baik, sedangkan manajemen ingin mendapatkan bonus. Adanya *conflict of interest* ini menyebabkan manajemen berusaha memenuhi target tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan memenuhi keinginan *shareholder* walaupun dengan cara yang tidak benar seperti melakukan *financial statement fraud*.

*Financial target* yang ditentukan oleh *shareholder* merupakan patokan bagi *shareholder* dalam menilai kinerja manajemen yang ditentukan dengan tingkat laba yang harus diperoleh (Manurung & Hardika, 2015). Tingkat laba perusahaan dapat diukur dengan profitabilitas, yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA), yaitu perbandingan laba terhadap jumlah aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dan menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen pasti berusaha untuk

menampilkan kinerja profitabilitas (ROA) yang tinggi, karena semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asetnya, dan tentunya manajemen akan mendapat bonus jika *financial targetnya* tercapai. Summers dan Sweeney (1998) menemukan bahwa ROA secara signifikan berbeda antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* (Skousen et al., 2009). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA yang ditargetkan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Oleh karena itu, pada penelitian ini *pressure* diprosikan dengan *financial targets* yang diukur menggunakan ROA (*return on assets*). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Yesiriani & Rahayu (2016), Manurung & Hadian (2013), dan Widarti (2015) yang menemukan pengaruh yang signifikan dari *financial target* yang diukur dengan ROA terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

## **2. Pengaruh *Opportunity* dengan *Financial Statement Fraud***

Salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah adanya peluang, dan peluang itu ada karena lemahnya pengendalian internal dan pengawasan (*monitoring*) perusahaan, sehingga *agent* memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 terdapat tiga keadaan yang menggambarkan peluang (*opportunity*), yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* untuk memproksikan *opportunity*, dimana menurut



SAS No. 99 *ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaannya. Upaya untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan adalah memiliki sistem pengendalian internal atau pengawasan yang baik. Jumlah dewan komisaris independen suatu perusahaan dapat mencerminkan seberapa efektif pengawasan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial statement fraud*. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Menurut Beasley (1996), masuknya dewan komisaris dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah *financial statement fraud*. Oleh karena itu jumlah dewan komisaris independen digunakan untuk mengukur *opportunity* yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Beasley *et al.*, (1996), Dechow *et al.*, (1996), dan Dunn (2004) yang menemukan bahwa *fraud firms* secara konsisten memiliki lebih sedikit jumlah dewan komisaris independen dibandingkan *non-fraud firms*. Penelitian Manurung & Hardika (2015) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari jumlah dewan komisaris independen terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub>: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### 3. Pengaruh *Rationalization* dengan *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan suatu alasan pribadi yang digunakan untuk membenarkan suatu tindakan walaupun sebenarnya tindakan itu salah (Albrecht *et al.*, 2011:50). Rasionalisasi dapat membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* akhirnya melakukannya karena pelaku merasa bahwa tindakannya benar. Pelaku akan merasionalisasikan tindakannya sebelum melakukan *fraud*, mereka membenarkan tindakannya sebagai sesuatu yang etis, sehingga *fraud* dapat terjadi. Selain itu, pelaku *fraud* akan mencari cara atau alasan untuk membenarkan tindakannya, salah satunya adalah dengan menghilangkan bukti atau jejak *fraud* yang dilakukannya.

Pergantian auditor (*change in auditor*) merupakan salah satu upaya rasionalisasi yang dilakukan perusahaan untuk menghilangkan jejak *financial statement fraud* (Lou & Wang, 2009). Berdasarkan Stice (1991), St. Pierre & Anderson (1984), dan Loebbecke *et al.*, (1989) menemukan bahwa peristiwa kegagalan audit dan litigasi meningkat segera setelah pergantian auditor. Loebbecke *et al.*, (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor, sehingga adanya pergantian auditor suatu perusahaan dalam dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*, seperti yang disebutkan dalam *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99*, karena auditor lama lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan sehingga

memiliki kemungkinan lebih besar dalam mendeteksi *financial statement fraud* daripada auditor baru. Oleh karena itu pada penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor, karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian Manurung & Hardika (2015) dan Lou & Wang (2009) yang menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **4. Pengaruh *Capability* dengan *Financial Statement Fraud***

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kemampuan (*capability*) merupakan salah satu penyebab *fraud* karena *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. Terdapat enam karakteristik dalam *capability*, antara lain: posisi atau fungsi (*position/function*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri dan ego (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying*), dan kemampuan menghadapi *stress* (*deal with stress*). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka posisi direksi memiliki *capability* untuk melakukan *fraud*. Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan *fraud* karena direksi mengetahui celah-celah di dalam perusahaan dan pandai melihat peluang dalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukan *fraud*. Direksi memiliki kendali dan wewenang di dalam perusahaan, serta kemampuan dalam mempengaruhi bawahannya,

termasuk pengaruh dalam sistem, proses, data perusahaan, pengambilan keputusan operasional dan pemilihan kebijakan akuntansi dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan.

Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, pergantian direksi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyingkirkan direksi lama yang mengetahui *fraud* dalam perusahaan. Pergantian direksi juga dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru sehingga menimbulkan *stress period* yang semakin membuka peluang terjadinya *fraud* (Brennan & McGrath, 2007). Pergantian direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing & Rahardjo, 2014), sehingga perubahan direksi dapat digunakan sebagai indikator terjadinya *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan perubahan direksi untuk mengukur *capability* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian dari Manurung & Hardika (2015), yaitu pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub> : *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.